

Novel *Pukat* Karya Tere Liye Sebagai Materi dan Pengembang Moral: Kajian Literasi Moral

Akhmad Idris

Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

Akhmadidris9@gmail.com

Abstrak

Pendidikan memegang peran sentral dalam pembentukan karakter siswa. Melalui lembaga pendidikan diharapkan terbentuk seorang siswa yang cerdas dan *melek* moral. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan literasi moral dalam novel *Pukat* karya Tere Liye yang berupa kepekaan etika, kemampuan penalaran etis, dan imajinasi moral. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan objektif. Pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, sedangkan penganalisisan data menggunakan teknik analisis konten. Analisis konten dilakukan dengan cara inferensi dan analisis. Teori yang digunakan adalah Literasi Moral milik Nancy Tuana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kepekaan etika dalam novel *Pukat* karya Tere Liye terdapat pada hubungan pertemanan dan praktik kejujuran. Bentuk penalaran etis terdapat pada penalaran terhadap kebaikan dan hakikat kejujuran. Imajinasi moral terdapat pada sebutan diri dan cita-cita.

Kata kunci: Literasi Moral, Sastra, dan Tere Liye

Abstract

Education holds a central role in the formation of the character student's. Through educational institutions are expected to take shape a intelligent student's and moral literate. This research aims to explain the moral literacy in *Pukat* Novel by Tere Liye include ethical sensitivity, ethical reasoning ability, and moral imagination. This research is a qualitative descriptive research using an objective approach. Library techniques are used as the Data Collection, while content analysis techniques are used as the Data Analysis. Content analysis is done by way of inference and analysis. This study uses Nancy Tuana's Moral Literacy theory. The results show that the ethical sensitivity in *Pukat* Novel is friendship and honesty practice. The ethical form of reasoning in is the moral goodness and honesty. The moral imagination form is the name of self-identity and ideals.

Keywords: Moral Literacy, Literature, Tere Liye

PENDAHULUAN

Penelitian tentang literasi moral perlu dilakukan disebabkan oleh tiga hal, yakni 1) poin penting dari tujuan pendidikan nasional, 2) tujuan dan kenyataan sosial yang berbanding terbalik, dan 3) karya sastra merupakan hiburan sekaligus pemberi pesan (pengajar). UU nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Poin penting dari tujuan pendidikan nasional adalah pengembangan kemampuan (dalam hal ini dapat diartikan dengan potensi akademik) dan pembentukan watak (dalam hal ini dapat diartikan dengan pengembangan moral). Berdasarkan tujuan tersebut, fungsi pendidikan nasional secara garis besar berfokus pada kemampuan akademis dan sopan santun. Siswa

yang berhasil mencapai tujuan pendidikan nasional tidak hanya siswa yang memiliki prestasi di bidang akademik, tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik.

Kenyataan sosial yang terjadi di lapangan berbanding terbalik dengan tujuan pendidikan nasional. Moral anak-anak Indonesia sedang memprihatinkan. Hal tersebut dibuktikan dengan berita yang dilansir dari *sindonews.com*, pada 5 April 2013 lima siswa SD di Gowa, Sulawesi Selatan tega memperkosa temannya sendiri. Fakta tersebut menjadi masalah utama yang dihadapi oleh pendidikan Indonesia. Tindakan yang seharusnya dilakukan orang dewasa dengan jalur pernikahan telah berani dicoba oleh anak yang masih berada di jenjang Sekolah Dasar. Fakta sosial lain adalah survei dari redaksi *voaindonesia* yang menyatakan bahwa pada tahun 2012, perokok dengan usia kurang dari 11 tahun di Indonesia mencapai 239.000 anak. Jika hal ini tidak ditangani dengan serius, maka Indonesia akan mengalami krisis moral. Masalah krisis moral sebenarnya tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga terjadi di negara lain. Tuana (2007:364) menyebutkan bahwa walaupun matematika dan literasi membaca dihargai tinggi oleh sistem pendidikan Amerika, literasi moral dihargai rendah dan belum berkembang. Fakta tersebut membuat Tuana melakukan penelitian tentang literasi moral untuk menemukan argumen kuat yang bisa dalam pendidikan formal.

Tuana (2007:364) menghasilkan sebuah penemuan dalam penelitiannya bahwa literasi moral adalah kemampuan yang harus dimiliki dan diasah oleh siswa dan dibantu oleh guru yang ahli dalam bidang pelajaran moral. Hal ini merupakan serangkaian kemampuan kompleks dan beraneka ragam yang saling terhubung. Oleh karena itu harus dipelajari secara menyeluruh agar dapat digunakan secara tepat. Pengajaran literasi moral pada siswa diperlukan jika sekolah-sekolah ingin menghasilkan masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab. Literasi moral dapat dibentuk dengan mengembangkan tiga hal, yaitu 1) kepekaan etika (*ethics sensitivity*), 2) kemampuan penalaran etis (*ethical reasoning skills*), dan 3) imajinasi moral (*moral imagination*). Tiga komponen tersebut berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Misalnya kemampuan penalaran etis bisa meningkatkan kemampuan kepekaan etika. Pengembangan literasi moral harus disertai dengan pengembangan tiga komponen dasar tersebut.

Clifford (2011: 125) menjelaskan bahwa literasi moral adalah standar kemampuan untuk membuat keputusan yang dianggap benar atau salah. Menurut Clifford hal tersebut menjadi persyaratan dasar dalam literasi moral. Seorang pelaku moral tidak bisa dianggap

literature jika tidak memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan. Iswarini dan Mutmainnah pada tahun 2012 juga melakukan penelitian tentang dampak penalaran etis dan faktor-faktor pribadi terhadap penalaran etis mahasiswa akuntansi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penalaran etis mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap sensitivitas etis. Pemikiran yang bersumber dari pengetahuan dan pemahaman tentang etika menjadi landasan bagi seseorang untuk mempertimbangkan isu-isu etis dan mengambil sebuah keputusan. Hasil penelitian Iswarini dan Mutmainnah menjadi penguat temuan penelitian ini tentang kepekaan etika dan penalaran etis. Kepekaan etika terbentuk karena penalaran etis yang kuat.

Satu di antara cara membentuk karakter seseorang yang beradab adalah membiasakan seseorang melihat, mendengar, dan merasakan nilai-nilai kebaikan. Cara yang dapat digunakan adalah melalui sastra. Menurut Jumadi (2012 : 63), nenek moyang memanfaatkan sastra sebagai satu di antara sumber kebenaran, di samping sumber kebenaran agama, filsafat, dan ilmu. Ketika menebang pohon, menaklukkan binatang buas, atau memikat lawan jenis. Ketika mereka menidurkan tau mendidik anak-anaknya, mereka menggunakan dongeng. Berdasarkan fakta tersebut, moral anak dapat terbentuk melalui karya sastra dengan memperhatikan nilai moral di dalam karya sastra tersebut. Pada dasarnya anak-anak menyukai hal-hal yang diceritakan dan didongengkan. Hal tersebut biasanya lebih masuk ke dalam diri anak tersebut (Syahrul, 2012 : 147).

Bacaan anak-anak berpengaruh pada kejiwaan mereka setelah mereka besar nanti. Pada masa anak-anak, dari bacaan itu mereka mulai belajar. Segala hal yang telah dipelajari dari bacaan-bacaan tersebut menjadi fondasi dalam pembentukan kepribadian mereka. Suarti (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Bercerita* juga menyatakan bahwa pemahaman nilai moral dalam kehidupan dapat diajarkan kepada anak dengan pembiasaan bercerita. Cerita merupakan wadah dalam perkembangan anak secara holistik. Hasil penelitian Suarti (2014) menunjukkan bahwa cerita yang dapat digunakan adalah cerita lisan, cerita tertulis, dan cerita panggung. Hal tersebut yang menjadi pembeda sekaligus kelemahan dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya terbatas pada sastra tertulis, tetapi dengan lokus yang terbatas mengandung analisis yang tajam. Temuan yang diperoleh dari penganalisisan data adalah konsep kepekaan etika, penalaran etis, dan imajinasi moral.

Wellek dan Werren (2016 : 23) menyatakan bahwa fungsi seni harus dikaitkan dengan *dulce* dan *utile*. *Dulce* berarti indah, sedangkan *utile* berarti berguna. Sastra berfungsi menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu. Selain sebagai pengisi waktu luang atau sekadar hobi, sastra secara bersamaan mampu mengajarkan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh anak-anak. Misalnya dalam dongeng *Si Kancil* yang mengisahkan tokoh-tokoh hewan yang berbicara layaknya manusia sehingga memberikan hiburan bagi anak-anak, namun di sisi lain lewat kisah-kisah *Si Kancil* dapat diambil nilai-nilai moral tertentu. Novel-novel Tere Liye cenderung mengandung pesan tentang moral, meskipun ada beberapa novel yang mengandung pesan tentang cinta. Novel serial anak-anak Mamak merupakan karya Tere Liye yang terdiri atas empat cerita, yakni Eliana, Pukat, Burlian, dan Amelia. Empat cerita tersebut dibagi ke dalam empat novel yang berjudul sesuai dengan nama empat anak tersebut. Empat novel tersebut menceritakan tentang kehidupan empat bersaudara dengan lingkungan di sekitarnya. Empat bersaudara yang dibesarkan dengan nilai-nilai kebaikan oleh orang tuanya.

Novel *Pukat: Serial Anak-anak Mamak* termasuk satu di antara jajaran buku yang bergelar *Best Seller*. Istilah *Best Seller* dilansir dari **Kompasiana** berarti buku-buku yang paling banyak dicari orang. Buku tersebut adalah buku yang paling direkomendasikan dan banyak dicari oleh orang-orang terkenal. Karya Tere Liye tersebut terdiri atas 12 seri cerita yang penuh dengan nilai-nilai moral. Pembina Komnas Anak, Kak Seto mengatakan bahwa *Pukat* memberikan pemahaman tentang kejujuran, pertemanan, dan kreativitas yang dikemas dalam kecerdasan spritual yang jernih. Editor in Chief majalah *Parents Guide*, Niam Masykuri juga mengatakan bahwa mimpi Pukat adalah mimpi mayoritas anak Indonesia. Harta karun terbesar bangsa ini adalah anak-anak yang tidak mudah menyerah dalam mewujudkan mimpinya. Berdasarkan fakta-fakta yang telah disebutkan, novel *Pukat* karya Tere Liye dapat dijadikan sebagai materi dan pengembang moral dalam pembelajaran sastra di pendidikan formal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan literasi moral dalam novel *Pukat* karya Tere Liye. Pendeskripsian berdasarkan data yang ditemukan sesuai fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan kajian literasi moral untuk mengetahui bentuk keterampilan moral yang digambarkan melalui sikap, pemikiran, dan dialog antartokoh dalam novel *Pukat* Tere Liye. Pendekatan yang memusatkan perhatian hanya pada

karya sastra itu sendiri disebut oleh Abrams (1976: 6) sebagai pendekatan objektif. Pemfokusan kajian terhadap karya sastra itu sendiri berarti memperhatikan unsur-unsur yang membangun dalam karya sastra tersebut atau yang dikenal dengan unsur intrinsik. Bentuk literasi moral dalam novel *Pukat* karya Tere Liye dapat ditemui dalam unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita tersebut. Dari sikap, pemikiran, dan dialog antartokoh dapat ditemui bentuk kepekaan etika, kemampuan penalaran etis, dan imajinasi moral yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Teknik analisis data penelitian ini adalah teknik analisis konten. Teknik analisis konten digunakan untuk menangkap pesan dari karya sastra. Endraswara (2015:160) menyebutkan bahwa unsur dalam karya sastra yang menarik perhatian analisis konten di antaranya adalah moral/etika. Adapun prosedur analisis data, yaitu inferensi dan analisis. Inferensi ialah penarikan simpulan yang bersifat abstrak. Tampilan inferensi berupa abstraksi tematis karya sastra. Inferensi juga menggunakan pengodean. Kode-kode yang digunakan pada setiap data akan merujuk pada pengertian abstrak. Analisis merupakan penyajian data dan pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual. Analisis data dihubungkan dengan struktur karya sastra dan konsep analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi moral dalam novel *Pukat* karya Tere Liye terdiri atas tiga hal, yakni 1) kepekaan etika, 2) kemampuan penalaran etis, dan 3) imajinasi moral. Tiga keterampilan moral tersebut dapat digunakan sebagai materi dalam pembelajaran sastra dan pengembangan moral.

Kepekaan Etika

Kepekaan etika merupakan bagian dari keterampilan moral yang digunakan untuk menyadari situasi-situasi etis. Keterampilan tersebut berupa kemampuan untuk menentukan keterlibatan isu-isu etis, intensitas moral, dan identifikasi nilai-nilai yang mendasari situasi etis tersebut. Herman (1997: 344) menjelaskan bahwa fakta-fakta baru tentang moral adalah orang-orang baik yang sering bertindak buruk. Respon yang benar atas fakta baru tentang moral bergantung pada struktur nilai dalam institusi sosial yang membentuk kecerdasan moral, sehingga dibutuhkan kepekaan reflektif untuk berpikir kritis tentang nilai yang diberikan. Nilai yang diberikan tersebut bisa saja memodifikasi, menyetujui, bahkan

menolak. Kepekaan etika dalam novel *Pukat* karya Tere Liyeter dapat dalam praktik kejujuran dan persahabatan.

a. Praktik Kejujuran

Kejujuran dalam novel *Pukat* karya Tere Liye terdapat pada kisah kaleng kejujuran. Ide kaleng kejujuran merupakan ide dari Pukat yang muncul karena warung Ibu Ahmad di sekolah sering tutup. Warung Ibu Ahmad tutup karena Ibu Ahmad harus merawat adik Ahmad yang sering sakit. Akhirnya Pukat mengusulkan ide tersebut dengan persetujuan Pak Bin dan beberapa *sesepuh* kampung. Praktik kejujuran ditemui pada saat Pukat memilih berkata jujur meminta dua potong gorengan setelah membereskan dagangan Ibu Ahmad, teman-teman sekolah Pukat saat membeli gorengan dan peralatan tulis dengan metode kaleng kejujuran, pengakuan Lamsari yang telah berutang di warung Ibu Ahmad, pengakuan Nek Kiba saat ditanyai tentang *celengan*, pemuda yang mengembalikan buku gambar yang telah dicurinya, dan saat Can tidak mengambil uang di dalam kaleng kejujuran meskipun menukar kaleng kejujuran dengan kaleng benang layang-layang miliknya. Satu di antara praktik kejujuran dapat dilihat pada data di bawah ini

- 1) *“Kalian tidak akan bisa membayangkan betapa indahnya celengan itu, bercahaya di tengah malam. Aku menggigit bibir, meski rasanya ingin sekali memilikinya, pesan Ibu agar selalu jujur membuat aku menggeleng, bilang itu bukan celenganku. Kakek itu tersenyum, kembali menjulurkan galah ke dalam lubuk, mengaduk-aduknya lantas menariknya”.* (Liye, 2016: 161)

Data 1 menunjukkan keteguhan hati Nek Kiba lewat kalimat “pesan Ibu agar selalu jujur membuat aku menggeleng”. Nek Kiba tetap memilih berkata jujur meskipun ia ingin memiliki celengan yang lebih indah dan isi yang lebih banyak. Nek Kiba tetap menggelengkan kepala, karena ia menyadari bahwa ia harus selalu memegang kuat pesan ibunya tentang kejujuran. Hasil dari kejujuran Nek Kiba adalah semua hal yang diinginkannya. Nek Kiba tidak hanya mendapatkan celengannya sendiri, tetapi juga dua celengan yang lebih indah dan lebih berat dibanding miliknya. Praktik kejujuran yang ditunjukkan oleh Nek Kiba dapat dijadikan materi dalam pembelajaran sastra, khususnya penokohan dalam novel. Pemilihan materi dari tokoh yang memiliki kepekaan etika dapat membantu siswa dalam mengembangkan budi pekertinya.

Kompetensi Dasar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum K-13 di antaranya berhubungan dengan analisis karya nonfiksi (novel atau puisi). Satu di antara Kompetensi Dasar mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XII berbunyi “**mengidentifikasi**

nilai-nilai yang terkandung dalam buku fiksi dan menulis refleksi tentang hal tersebut”.

Praktik-praktik kejujuran yang terdapat dalam novel *Pukat* karya Tere Liye dapat dijadikan materi ajar bahasa Indonesia untuk kelas XII yang berkaitan dengan KD identifikasi nilai dalam karya nonfiksi dan refleksinya. Nilai-nilai kejujuran sebagai wujud kepekaan etika dalam novel *Pukat* dapat diidentifikasi oleh siswa kelas XII, sehingga siswa terdorong untuk mempraktikkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Dorongan untuk bersikap jujur disebabkan oleh refleksi yang ditulis oleh siswa, karena refleksi tersebut menggambarkan respons siswa terhadap nilai-nilai kejujuran dalam novel *Pukat* karya Tere Liye.

b. Praktik Persahabatan

Hubungan persahabatan dalam novel *Pukat* karya Tere Liye terdapat pada cerita persahabatan antara Pukat dan Raju. Kesadaran Pukat terhadap situasi pertemanannya dengan Raju diawali dengan pertengkaran yang remeh dan diakhiri dengan perpisahan yang dramatis. Pertengkaran antara Pukat dan Raju disebabkan oleh olok-olok tentang Ayam dan Kambing. Perdamaian antara Pukat dan Raju juga disebabkan oleh masakan yang bertema tentang Ayam dan Kambing. Kepekaan etika dalam kisah persahabatan Pukat dan Raju terjadi saat awal pertengkaran mereka, detik-detik perdamaian mereka, dan perpisahan mereka. Cerita persahabatan tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini

- 2) *“Sama saja kawan. Yang penting gambar ini dihapus. Tadi aku juga sudah bilang ke Raju, tak baik mengolok-olok teman karib sendiri”.* (Liye, 2016: 83)
- 3) *“Tetapi kita tidak bisa membiarkan Raju sendirian di sana!” Kali ini bukan Wak Lihan yang memotong kalimat Bapak, akulah yang berteriak dari belakang... Langit-langit balai kampung terasa sesak. Aku sudah menangis, lompat mencengkeram baju Bapak, “Pukat mohon, Pak...Pukat mohon...Kirimkan apa saja ke sana.* (Liye, 2016: 120—121)

Kepekaan etika dalam hubungan pertemanan antara Pukat dan Raju ditunjukkan oleh sikap Lamsari. Sikap Lamsari ditunjukkan oleh data 2. Lamsari menyadari situasi pertengkaran Raju dan Pukat yang disebabkan tulisan Raju di papan tulis. Tulisan tersebut berupa Pukat itu kambing. Pukat merasa terhina dan menyuruh Raju untuk menghapusnya dengan membentak Raju. Lamsari menyadari hal tersebut dan langsung berdiri dari bangku untuk mengambil penghapus. Lamsari memahami bahwa Pukat sedang emosi dan Raju juga tidak akan mau menghapus tulisannya. Kalimat yang disampaikan lamsari “yang penting gambar ini dihapus” menunjukkan kemampuan kesadaran situasi etis. Masalah pertengkaran Pukat dan Raju adalah tulisan Raju di papan tulis dan Raju tidak mau menghapusnya, maka solusi dari masalah tersebut adalah menghapusnya. Jika Raju dan Pukat sendiri tidak mau

menghapusnya, maka Lamsari bersedia untuk menghapusnya sehingga masalah pertengkaran tersebut selesai.

Data 3 menunjukkan kepedulian Pukat terhadap Raju. Rasa benci yang pernah dirasakan oleh Pukat ternyata tidak sebesar rasa sayangnya terhadap Raju. Pukat menyadari situasi yang dihadapi Raju, sehingga Pukat memohon dengan sungguh kepada Bapak agar menolong Raju dengan cara apapun. Praktik persahabatan antara Pukat dan Raju dapat dijadikan sebagai materi dalam pembelajaran sastra, khususnya dalam menentukan penokohan dan amanat. Karakter Pukat yang menunjukkan kepekaan etika mampu membantu siswa untuk memahami cara bersahabat yang baik dan benar. Amanat yang terkandung dalam persahabatan Raju dan Pukat juga mampu mengembangkan moral siswa dalam pertemanannya di lingkungan sekolah atau di luar sekolah.

Kemampuan Penalaran Etis

Penalaran etis menjadi keterampilan moral yang dikembangkan untuk memahami berbagai kerangka etis, menilai keabsahan fakta-fakta yang relevan dengan situasi etis, dan mengevaluasi nilai. Bennett (1986: 13) menjelaskan bahwa penalaran moral dapat disajikan melalui kasus. Kasus yang disajikan bisa berbentuk cerita yang berisi tentang masalah-masalah etis. Dari cerita tersebut, seseorang bisa mengetahui konsekuensi dari tindakan tertentu. Misalnya Jika seseorang berkata jujur, maka dia akan mendapat konsekuensi dari kejujurannya, yakni kepercayaan. Kemampuan penalaran etis dalam novel *Pukat* karya Tere Liye terdapat dalam penalaran terhadap kebaikan dan hakikat kejujuran.

a. Penalaran terhadap Kebaikan

Penalaran terhadap kebaikan ditunjukkan oleh Pak Bin saat memberikan nasehat kepada Raju dan Pukat ketika mereka berdua bertengkar. Kisah tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini

4) *“Ada yang masih mau menambahkan?” Pak Bin menatap kami, menghela nafas panjang, “Kalian pasti tidak tahu, Lamsari dipapah, dibawa segera ke bidan desa, kepalanya terluka. Oi, kalau menurutkan emosi kalian, menurutkan ego, maka semua orang akan terlihat salah. Kalianlah yang paling benar. Kalian tidak tahu kalau perkelahian kalian membawa akibat buruk bagi orang lain yang justru berniat baik, hendak melerai. Lamsari terjerambab, jidatnya menghantam meja kelas”. (Liye, 2016: 85-86)*

Data 4 menunjukkan kemampuan Pak Bin untuk menilai keabsahan fakta-fakta yang relevan dengan situasi etis. Pak Bin mampu menilai fakta bahwa Pukat dan Raju saling

menyalahkan, hingga melupakan akibat yang mereka berdua timbulkan. Penilaian tersebut relevan dengan situasi yang terjadi, yakni Lamsari terluka sebab berusaha meleraikan Pukat dan Raju yang sedang bertengkar. Kemampuan penilaian Pak Bin ditunjukkan oleh kalimat “kalian tidak tahu kalau perkelahian kalian membawa akibat buruk bagi orang lain”.

Pengembangan moral dapat dilaksanakan dengan cara mengembangkan kemampuan penalaran etis. Penalaran-penalaran terhadap kebaikan dalam novel *Pukat* karya Tere Liye dapat dijadikan materi dalam pembelajaran novel di dalam kelas sekaligus mengembangkan kemampuan penalaran siswa terhadap situasi-situasi etis. Tokoh Pak Bin menjadi satu di antara contoh tentang kemampuan penalaran etis. Penjelasan karakter Pak Bin oleh guru kepada siswa tentang kemampuan penalaran etis yang dimiliki oleh Pak Bin dapat mengembangkan kemampuan literasi moral siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia yang berhubungan dengan novel terdapat pada KD kelas XI, yakni **“menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan kumpulan puisi) dan menyusun ulasan terhadap pesan dari dua buku tersebut”**. Penalaran-penalaran etis tentang kebaikan dalam novel *Pukat* dapat dijadikan sebagai satu di antara dua materi ajar bahasa Indonesia dari KD tersebut. Pesan-pesan kebaikan dalam novel *Pukat* selain bermanfaat sebagai materi ajar, juga bermanfaat untuk mengembangkan moral siswa. Penalaran-penalaran etis yang disampaikan dalam novel *Pukat* dapat mendorong siswa untuk menerapkannya dalam masyarakat. Pengembangan moral siswa dapat tercermin dari ulasan yang telah disusun. Penggunaan materi ajar fiksi yang berisi penalaran etis tinggi membuka kesempatan yang lebih besar untuk pengembangan moral siswa.

b. Hakikat Kejujuran

Kejujuran menjadi kebaikan yang mendasari kebaikan-kebaikan yang lain. Manusia menjadi orang yang dapat dipercaya karena memiliki kejujuran di dalam hatinya. Manusia menjadi orang yang menepati janjinya karena memiliki kejujuran di dalam hatinya. Pemahaman tentang kejujuran melalui kerangka etis ditunjukkan oleh nasihat Pak Bin kepada siswanya saat membeli *gorengan* di warung Ibu Ahmad yang pembayarannya melalui kaleng kejujuran.

Satu di antara murid Pak Bin, yakni Lamsari mengatakan bahwa tidak akan ada yang mengetahui kalau ia belum membayar atas *gorangan* yang telah diambil. Penalaran etis yang pertama dilakukan oleh Saleha dengan cara mengidentifikasi keabsahan fakta pada Ibu Ahmad yang relevan dengan situasi tersebut. Saleha mengatakan bahwa jika sampai ada yang

tega tidak membayar pada kaleng kejujuran, maka orang tersebut jahat. Ibu Ahmad sedang dalam keadaan susah, anaknya sakit, dan ia bersusah payah menyiapkan makanan untuk siswa sejak pagi, tetapi justru ada yang tidak jujur. Penalaran tersebut dapat dilihat pada data 5 di bawah ini

- 5) *“Kalau kau melakukannya, kau jahat sekali, Lamsari”. Saleha yang berdiri di tengah kerumunan berkata pelan, “Kasih Ibu Ahmad. Anaknya sakit, dia sudah repot-repot memasaknya sejak Shubuh agar kita bisa jajan, kau justru tega mencuri gorengan”. Tawa Lamsari tersumpal, terdiam. (Liye, 2016: 143)*

Materi tentang kejujuran dalam pembelajaran sastra dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berkata dan bertindak secara jujur. Novel *Pukat* karya Tere Liye dapat menjadi satu di antara jajaran novel yang tersedia.

Imajinasi Moral

Imajinasi moral adalah satu di antara keterampilan moral yang harus dikembangkan agar membentuk manusia yang *melek* moral. Imajinasi moral merupakan kemampuan membayangkan kemungkinan-kemungkinan tindakan yang akan diambil dalam situasi-situasi etis. Johnson (1993: 202) menjelaskan bahwa imajinasi moral adalah kemampuan untuk melihat secara imajinatif macam-macam kemungkinan atas tindakan dalam situasi tertentu dan untuk merancang pertolongan potensial dan merusak hal yang mungkin diakibatkan oleh situasi tertentu. Imajinasi moral merujuk pada perpaduan afektif dan proses rasional yang berkontribusi untuk imajinasi. Imajinasi moral dalam novel *Pukat* karya Tere Liye berupa sebutan terhadap anak-anak Mamak dan cita-cita yang dimiliki oleh anak-anak Mamak sebagai akibat dari sebutan tersebut.

Sebutan-sebutan untuk anak-anak Mamak sebagai wujud imajinasi moral ditunjukkan oleh Wak Yati sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir. Kisah tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini

- 6) *Wak Yati tersenyum dalam tangisnya. “Kau tahu, aku selalau senang berada di antara anak-anak Kau, Syahdan. Mereka menjadi pengganti yang baik anak-anakku yang lebih dulu meninggal. Aku yakin sekali, suatu saat kelak, mereka akan tumbuh menjadi orang-orang yang hebat dengan perangai tidak tercela”. (Liye, 2016: 333)*

Data 6 menunjukkan kemampuan imajinasi moral yang ditunjukkan oleh Wak Yati dengan cara membayangkan dan berharap Pukat, Amelia, Eliana, dan Burlian menjadi orang-orang hebat dengan budi pekerti yang terpuji. Imajinasi moral yang terdapat dalam novel *Pukat* karya Tere Liye dapat dijadikan sebagai materi dalam pembelajaran sastra pada

pendidikan formal. Cita-cita dan harapan yang disertai usaha dalam novel *Pukat* mampu mengembangkan rasa optimis dan percaya diri pada diri siswa.

Relevansi Kajian Literasi Moral dengan Kurikulum K-13

Hasil penelitian ini berupa komponen-komponen untuk membentuk kemampuan literasi moral, yakni kepekaan etika, penalaran etis, dan imajinasi moral. Kemampuan literasi moral dapat digunakan sebagai dasar pengembangan moral siswa, baik di sekolah atau di luar sekolah. Kesesuaian literasi moral untuk pengembangan moral siswa disebabkan oleh relevansi antara literasi moral dengan kurikulum K-13. Kurikulum K-13 merupakan kurikulum yang memiliki sebutan kurikulum berbasis karakter. Konsep kepekaan etika, penalaran etis, dan imajinasi moral dalam penelitian ini dapat membantu kurikulum K-13 dalam memncapai tujuannya. Satu di antara tujuan K-13 yang berhubungan dengan pengembangan karakter adalah mengembangkan kompetensi sikap sosial, yakni jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan santun.

Kejujuran, kepedulian, dan kesantunan dalam novel *Pukat* karya Tere Liye yang membentuk kemampuan literasi moral dapat membantu ketercapaian tujuan kurikulum K-13 dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial. Sikap sosial yang terdapat dalam novel *Pukat* dapat dilihat dalam pelaksanaannya lewat kepekaan etika, yakni praktik kejujuran dan persahabatan. Penalaran etis terhadap sikap sosial digunakan untuk memahami alasan atau manfaat dari pelaksanaan sikap sosial tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada novel *Pukat* pada bagian penalaran terhadap kebaikan dan hakikat kejujuran. Berdasarkan paparan tersebut ditunjukkan bahwa kajian literasi moral relevan dengan ketercapaian tujuan kurikulum K-13 karena literasi moral dan K-13 memiliki tujuan yang sama, yakni pengembangan karakter.

SIMPULAN

Fungsi dari pendidikan nasional yang mengacu terhadap pembangun dan pengembang watak dianggap belum tercapai dengan data-data yang telah disajikan sebelumnya. Tingkat moralitas anak-anak Indonesia sedang berada pada tahap kritis. Kenyataan sosial dan fungsi pendidikan nasional yang berbanding terbalik mendasari pengembangan literasi moral perlu dilakukan. Satu di antara cara yang bisa digunakan untuk membangun generasi yang *melek moral* adalah karya sastra. Karya sastra sebagai hiburan sekaligus pembawa pesan bisa menjadi solusi untuk membantu fungsi dari pendidikan nasional tercapai. Lewat

pembelajaran sastra sebagai materi sekaligus pengembang moral, diharapkan anak didik menjadi lebih *melek* terhadap moral dengan memperhatikan tiga komponen dasar literasi moral, yakni kepekaan etika, kemampuan penalaran etis, dan imajinasi moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1976. *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. Oxford University Press: Oxford.
- Bennett, William. J. 1986. *Moral Literacy and The Formation of Character*. Washington DC: Departement of Education.
- Clifford, Michael. 2011. Moral Literacy. *Teaching Ethics, Spring*: 125-141. Retrieved from <http://www.uvu.edu/>
- Endraswara, Suwardi. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Herman, Barbara. 1997. *Moral Literacy*. Stanford: Stanford University.
- Johnson, M. 1993. *Moral Imagination*. Chicago: Universiti of Chicago Press.
- Jumadi. 2012. *Menggagas Pembelajaran Sastra Yang Humanis*. Prosiding Konferensi Internasional HISKI UNY, Yogyakarta, 63-74.
- Liye, Tere. 2016. *Pukat Serial Anak-anak Mamak*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Mutmainah, Siti., & Iswarini, Ega Megarina. 2015. Pengaruh Penalaran Etis dan Faktir-faktor Pribadi Terhadap Sensitivitas Etis pada Mahasiswa Akuntansi. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(1). 1-11.
- Sindo. 2013. *Murid SD Perkosa Teman Sekelasnya*. Diakses di <http://daerah.sindonews.com/read/733673/25/5-murid-sd-perkosa-teman-sekolahnya-1364894635>
- Suarti, Ni Ketut Alit. 2014. Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Bercerita. *Jurnal Paedagogy*. 1 (1). 1-9.
- Syahrul, Minawati. 2012. *Menanamkan Pendidikan Karakter Kepada Siswa Melalui Sastra*, Prosiding Konferensi Internasional HISKI UNY, Yogyakarta, 144-155.
- Tuana, Nancy. 2007. Conceptualizing Moral Literacy. *Journal of Educational Administration*. 45(4): 364-378.
- Voam. 2012. *Perokok Anak Di Bawah 10 Tahun Di Indonesia*. Diakses di <http://www.voaindonesia.com/a/perokok-anak-di-bawah-10-tahun-di-indonesia-capai-239000-orang/727311.html>
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 2016. *Teori Kesusatraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT. Gramedia